

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI GOUT ARHTRITIS DENGAN KEJADIAN INSOMNIADIPUSKESMAS SIANTAN HILIR KOTA PONTIANAK UTARA

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE INTENSITY OF ARCHITECTURAL GOUT PAIN WITH INSOMNIA IN THE SIANTAN HILIR HEALTH CENTER NORTH PONTIANAK CITY

Syah Roni*, Jaka Pradika*, Sukarni*

*Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura,
JL. Prof Dr H. Hahadi Nawawi Pontianak
Email: syahrooni@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Gout Arthritis merupakan gangguan inflamasi akut yang ditandai adanya nyeri pada sendi akibat penimbunan kristal monosodium. Prevalensinya di dunia menurut World Health Organization (WHO) berkisar 355 juta orang dan meningkat 4 kali lebih tinggi pada pria. Indonesia adalah negara terbesar ke 4 di dunia yang penduduknya menderita gout arthritis.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara.

Metode: Desain penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasi dengan studi kohort dan menggunakan uji Gamma and Sommer'd. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 109 orang dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang yang terdiagnosa gout arthritis di Puskesmas Siantan Hilir. .

Hasil: Responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45 (52,3%). Intensitas nyeri responden sebagian besar memiliki nyeri sedang (4-7) dengan persentase 59,3 %. Kejadian insomnia sebagian besar responden yang mengalami insomnia berjumlah 46 (53,5%). Hasil statistik didapatkan dengan nilai p=value 0,919 dengan nilai r=0,022 yang menunjukkan bahwa korelasi lemah.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara.

Kata Kunci: Gout arthritis, intensitas nyeri, kejadian insomnia.

Referensi: 68 (2008-2018)

ABSTRACT

Background: Gout Arthritis is an acute inflammatory disorder characterized by pain in the joints due to accumulation of monosodium crystals. Prevalence in the world according to the World Health Organization (WHO) around 355 million people and increased 4 times higher in men. Indonesia is the 4th largest country in the world whose population suffers from gout arthritis.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between the intensity of gout arthritis pain and the incidence of insomnia at the Siantan Hilir Health Center in North Pontianak.

Method: Design quantitative research with collaborative analytical research methods with cohort studies and using Gamma and Sommer'd tests. The population in this study were 109 people with a total sample of 86 people diagnosed with gout arthritis in the Siantan Hilir Health Center. .

Results: The highest number of male respondents was 45 (52.3%). The pain intensity of the respondents mostly had moderate pain (4-7) with a percentage of 59.3%. The incidence of insomnia in the majority of respondents experiencing insomnia was 46 (53.5%). Statistical results were obtained with the value p = value 0.919 with a value of r = 0.022 which indicates that the correlation is weak.

Conclusion: There is no relationship between the intensity of gout arthritis pain and the incidence of insomnia at the Siantan Hilir Health Center in North Pontianak.

Keywords: Gouty arthritis, pain intensity, incidence of insomnia.

Reference: 68 (2008-2018).

PENDAHULUAN

Gout arthritis suatu penyakit yang terasa sangat nyeri karena adanya endapan kristal monosodium atau asam urat yang terkumpul di dalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam darah. Karena terjadinya peningkatan asam urat dalam darah maka terjadi penumpukan kristal monosodium urat, kristal tersebut mengendap di persendian dan terjadinya pembentukan tophus (kapur putih) yang mengakibatkan inflamasi, penonjolan sendi, pembengkakan, dan menyebabkan nyeri hebat (1, 2).

Gout arthritis menyebar secara merata di seluruh dunia. Prevalensi bervariasi antar negara yang kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan, diet, dan genetik, prevalensinya meningkat 4 kali lebih tinggi pada pria. *World Health Organization* (WHO), memperkirakan berkisar 335 juta orang didunia menderita penyakit gout. Menurut WHO Indonesia adalah negara terbesar ke 4 di dunia yang penduduknya menderita gout arthritis dan di Indonesia menduduki urutan kedua tertinggi penyakit sendi setelah osteoarthritis(3).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 prevalensi gout arthritis di Indonesia yg terdiagnosis sebesar 11,9 % dan berdasarkan gejala sebesar 24,7 %. Penyakit sendi juga berada di urutan ketiga penyakit tidak menular setelah stroke (57,9%) dan hipertensi (36,8%)(4). Kejadian penyakit gout arthritis diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. Prevalensi penderita di Indonesia sering terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32% dan di atas 34 tahun sebesar 68% (5). Data Dinas Kesehatan kota Pontianak pada tahun 2017 didapatkan data bahwa terdapat 1.388 orang menderita gout arthritis baik laki-laki maupun perempuan.

Pada pertama serangan gejala mungkin seseorang akan terkejut karena nyeri sendi tersebut, sendi yang terkena mungkin akan

terlihat merah atau keunguan dan pembengkakan pada sendi. Ada komplikasi yang terkait dengan peningkatan asam urat adalah komplikasi gangguan ginjal (6).

Komplikasi dari pola tidur yang buruk adalah kesehatan yang tidak seimbang, dan resiko ketergantungan obat-obatan. Pola tidur yang buruk dapat berakibat kepada gangguan keseimbangan fisiologis dan psikologi, contoh dampak dari pola tidur buruk seperti penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, lemah, dan penurunan daya tahan tubuh. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan akibat insomnia pada seseorang yaitu jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendapatan, kondisi fisik, mental dan penyakit yang berhubungan dengan insomnia adalah salah satunya nyeri sendi/reumatik. (7).

Hasil penelitian di lakukan oleh Susanti, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Insomnia Di Poliklinik Saraf RS DR. M. Djamil Padang dengan responden 100 orang kriteria pasien yang berkunjung di poliklinik saraf DR. M. Djamil Padang umur responden 40 tahun, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara insomnia dengan nyeri. Pada penelitian ini mendapatkan hasil nyeri merupakan keluhan yang cukup sering ditemukan pada pasien insomnia dan berhubungan dengan kondisi yang tidak nyaman akibat nyeri(8).

Studi pendahuluan yang di peneliti di Puskesmas Siantan Hilir populasi berjumlah 109 orang dan di laporkan bahwa angka kunjungan untuk pasien gout cukup tinggi, dan juga di laporkan bahwa keluhan pasien mengatakan nyeri dengan rata-rata intensitas nyeri 6 (sedang) serta dari hasil wawancara bersama penanggung jawab ruangan di poli umum Puskesmas Siantan Hilir dan beberapa pasien penderita gout yang berkunjung melaporkan bahwa penderita mengeluh kesusahan untuk memulai tidur dan sering terbangun sangat awal seperti biasanya saat adanya kekambuhan. Dari penjelasan di atas dan dikarenakan belum ada

penelitian sebelumnya tentang gout dengan kejadian insomnia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Intensitas Nyeri Gout Arthritis Dengan Kejadian Insomnia Di Puskesmas Siantan Hilir”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasi dengan *studi kohort* atau sering disebut prospektif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Intensitas Nyeri dengan Kejadian Insomnia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita asam urat yang berobat

jalan di Puskesmas Siantan Hilir yang berjumlah 109 orang berdasarkan data dari bulan Januari-Maret tahun 2018. Maka populasi dalam penelitian ini adalah 109 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur insomnia adalah *Pittsburgh Insomnia Rating Scale – 20 Item Version* (PIRS-20). PIRS-20 adalah pengukuran subjektif dari tingkat keparahan insomnia yang terjadi pada pasien yang terdiri dari 20 pertanyaan (9). *Visual Analog Scale* (VAS) merupakan suatu garis lurus dengan modifikasi skala 0 – 10 yang mewakili intensitas nyeri yang terus menerus untuk dapat mendeskripsikan verbal yang dirasakan (10).

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Pasien.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	52,3
Perempuan	41	47,7
Usia		
35-45 tahun	32	37,2
46-55 tahun	38	44,2
56-65 tahun	16	18,6

Sumber: Data primer yang telah diolah (2018)

Tabel 4.2 Karakteristik Nyeri Gout Arthritis Dan Kejadian Insomnia

Variabel Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Intensitas Nyeri		
Nyeri ringan	33	38,4
Nyeri sedang	51	59,3
Nyeri berat	2	2,3
Kejadian Insomnia		
Tidak Insomnia	40	46,5
Insomnia	46	53,5

Sumber: Data primer yang telah diolah (2018)

Tabel 4.3 Hubungan Intensitas Nyeri Gout Arthritis Dengan Kejadian Insomnia.

Variabel Intensitas Nyeri	Kejadian Insomnia		r	p
	Tidak Insomnia	Insomnia		
Nyeri ringan	15	18	0,022	0,919
Nyeri sedang	25	26		
Nyeri hebat	0	2		

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase sebesar 52,3%, sedangkan nilai tekenal teradapat pada responden perempuan berjumlah sebanyak 41 orang dengan persentase 47,7%. Dan karakteristik usia diketahui data tebanyak usia responden yaitu rentang 46-55 tahun dengan jumlah 38 responden dengan persentase 44,2%. Usia terendah dalam penelitian ini adalah 35 tahun dan usia tertinggi yaitu 65 tahun.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui intensitas nyeri pada responden sebagian besar memiliki nyeri sedang (4-7) dengan jumlah responden 51 orang dengan persentase 59,3%. Dan diketahui bahwa kejadian insomnia sebagian besar responden mengalami insomnia yaitu 46 responden dengan persentase 53,5%.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *Gamma dan Sommer'd* diperoleh nilai signifikan *p value* sebesar 0,919. Maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan nilai kekuatan kolerasi 0,022 (kolerasi sangat lemah). Di lihat dari nilai (r 0,022) berarti hubungan intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia menunjukkan mempunyai hubungan yang lemah.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik dengan uji *Gamma and Sommer'd* dengan menggunakan menggunakan program komputer didapatkan hasil nilai $r=0,022$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia.

Penelitian dilakukan pada pasien *low back pain* dengan kualitas tidur, bahwa terdapat hubungan bermakna antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur responden (11)

Hal ini berarti tidak seluruh nyeri pada beberapa penyakit sendi yang menyatakan bahwa nyeri dapat mengganggu tidur atau beresiko tinggi terjadinya insomnia pada penderita. Pendapat peneliti beberapa responden tetap bisa tidur pada malam hari dikarenakan sebelum memulai tidur

responden mengkonsumsi obat anti analgesik dari perawat atau dokter untuk mengurangi nyeri gout sehingga responden dapat memulai tidur dikarenakan nyerinya mulai berkurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara sebagian besar penderita gout arthritis mengalami nyeri berat sebanyak 2 orang, nyeri sedang 51 orang dan nyeri ringan 33 orang dari jumlah responden sebanyak 86 orang.

Responden mengatakan mengkonsumsi obat anti nyeri dan penurun kadar asam urat tetapi tidak teratur atau tidak sesuai dengan anjuran dokter, hanya mengkonsumsi obat jika nyeri timbul dan mengaku tidak mengontrol kadar asam urat dengan tidak memperhatikan pola makan yang di edukasikan dokter dan perawat. Menurut Glozzi, seseorang dinyatakan telah terkena gout arthritis jika kadar asam urat lebih dari 7,5 mg/dl pada laki-laki dan 6 mg/dl pada perempuan (12).

Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti dengan melihat rekam medis penderita bahwa seluruh responden sudah dinyatakan terkena gout arthritis dengan kadar asam urat sudah diatas normal. Salah satu faktor terjadinya gout arthritis adalah karena tingginya kadar asam urat dalam darah yang mengakibatkan penumpukan asam urat di dalam sendi yang mengakibatkan terjadinya inflamasi pada sendi tampak merah dan pembengkakan pada sendi, berdasarkan hasil penelitian Seran, Bigjuni & Onibala, keadaan nyeri akan mengganggu aktivitas kegiatan sehari-hari dan kuliatas hidupnya (13). Hal ini selaras dengan penelitian Nuhairini, Lismawati, & Wibowo, salah satu faktor yang dapat meningkatkan nyeri sendi adalah aktivitas fisik, rasa sakit yang tiba-tiba biasanya disebabkan oleh aktivitas fisik berat atau tidak terbiasa, keluhan nyeri akan lebih hebat sesudah melakukan gerakan badan atau melakukan aktivitas fisik (14)

Kejadian insomnia di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara tidak ada

hubungan dengan intensitas nyeri gout arthritis dengan hasil uji *Gamma and Sommer'd* dengan nilai $p=0,919$. Dari pengamatan peneliti selama di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Utara mengaku beberapa responden susah tidur dan susah untuk mempertahankan dan sulit memulai tidur kembali, responden mengaku jika terbangun ditengah malam tidak bisa tidur kembali dan terus terbangun sampai pada pagi hari. Dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner *Pittsburgh Insomnia Rating Scale* (PIRS_20) menilai dari 20 aspek penilaian dengan nilai 0-30=tidak insomnia dan 31-60= insomnia. Responden dengan nilai 31-60= insomnia sebanyak 46 orang, dan responden dengan nilai 0-31= tidak insomnia sebanyak 40 orang. Hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian. Peneliti sudah melakukan beberapa kali melakukan uji mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Responden di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara mengaku salah satu hal yang mereka resahkan adalah dari nyeri gout arthritis tersebut dikarenakan mengganggu pola tidur, pola makan yang sulit mereka kendaikan, kadar asam urat yang tidak terkontrol dan aktivitas fisik yang membuat responden sulit untuk bergerak dikarenakan nyeri yang di timbulkan oleh gout arthritis tersebut. Menurut Dianati, hiperursemia adalah faktor utama terjadinya gout arthritis⁽¹⁵⁾. Komplikasi yang terkait dengan peningkatan asam urat adalah komplikasi gangguan ginjal⁽¹⁶⁾.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara makan dapat ditarik kesimpulan dari:

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki dengan persentase 52,3% disbanding dengan

jenis kelamin dengan persentase 47,7%, dengan usia rata-rata responden 46-55 tahun.

Karakteristik responden pada intensitas nyeri gout arthritis responden berada di kategori ringan dengan persentase 38,4%, sedang 59,3%, dan nyeri hebat 2,3%.

Karakteristik responden pada kejadian insomnia berada pada kategori tidak insomnia dengan persentase 46,5% dan insomnia 53,5%. Dan hasil penelitian berdasarkan uji korelasi *Gamma and Sommer'd* menunjukkan hubungan yang lemah antara intensitas nyeri gout arthritis dengan kejadian insomnia di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara.

b. Saran

Bagi praktik keperawatan diharapkan dapat memberikan edukasi pada penderita gout arthritis untuk memulai mengontrol kadar asam urat agar dapat mengurangi penumpukan kristal monosodium. Perawat dapat mengedukasi bahwa gaya hidup juga penting disamping pengobatan farmakologi bagi penderita gout arthritis.

Bagi puskesmas di harapkan dapat memberikan edukasi, motivasi serta pengawasan terkait manajemen nyeri pada penderita gout arthritis baik manajemen farmakologi maupun non-farmakologi yaitu motivasi gaya hidup yang salah satunya adalah pola makan yang sehat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait nyeri gout arthritis. Selain itu penelitian selanjutnya mengkaji terkait kepatuhan minum obat antinyeri dan penurunan kadar asam urat dalam pengobatan serta gaya hidup lainnya yang dapat berpengaruh pada gout arthritis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Junaidi, I. (2013). *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
2. Nuralif, H.A, Kusuma, H (2015). Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic – Noc. Ed 2, Mediaction: Jogjakarta.
3. Bobaya, P., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gout Arthritis Di Puskesmas Tobelo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
4. Kesehatan, D., & RI, K. K. (2013). Riset kesehatan dasar. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
5. Sholihah, F. M. (2014). Diagnosis and Treatment Gout arthritis. *Jurnal Majority*, 3(7).
6. Eustice, C. (2016). An Overview of Gout. Grant Hughes, MD. Di unduh pada tanggal 22 maret 2018 dari <http://www.verywell.com>
7. Rafknowledge, (2004). Insomnia dan Gangguan Tidur Lainnya. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. Di akses pada tanggal 27 maret 2018, dari <http://books.google.co.id>
8. Susanti, L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian insomnia di poliklinik saraf RS Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3).
9. Sivaprasad, S., Vasconcelos, J. C., Prevost, A. T., Holmes, H., Hykin, P., George, S., ... & Bhatnagar, A. (2018). Clinical efficacy and safety of a light mask for prevention of dark adaptation in treating and preventing progression of early diabetic macular oedema at 24 months (CLEOPATRA): a multicentre, phase 3, randomised controlled trial. *The Lancet Diabetes & Endocrinology*, 6(5), 382-391.
10. Indrawari, U. (2017). Pengaruh Kombinasi Teknik Relaksasi Genggam Jari Dan Kompres Dingin Terhadap Perubahan Persepsi Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Di RSUD Jombang [Skripsi]. Di akses dari <http://repository.umy.ac.id>, di unduh pada tanggal 12 april 2018.
11. Yustia Sari, N. (2015). *Hubungan Intensitas Nyeri Pada Pasien Low Back Pain Dengan Kualitas Tidur Di Rsud Dr. Moewardi*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Di unduh pada tanggal 20 maret 2018 <https://scholar.google.co.id>
12. Gliozzi, M., Malara, N., Muscoli, S., & Mollace, V. (2016). The treatment of hyperuricemia. *International journal of cardiology*, 213, 23-27.
13. Seran, R., Bidjuni, H., & Onibala, F. (2016). Hubungan Antara Nyeri Gout Arthritis Dengan Kemandirian Lansia Di Puskesmas Towuntu Timur Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal keperawatan*, 4(1).
14. Nahariani, P., Lismawati, P., & Wibowo, H. (2015). Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Intensitas Nyeri Sendi pada Lansia di Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Metabolisme Vol. 2 No. 2 April 2013*, 2(2).
15. Dianati, N. A. (2015). Gout and hyperuricemia. *Jurnal Majority*, 4(3).
16. Eustice, C. (2016). An Overview of Gout. Grant Hughes, MD. Di unduh pada tanggal 22 maret 2018 dari <http://www.verywell.com>